BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang hingga hari ini masih dihadapi oleh seluruh negara di dunia dan secara khusus juga Indonesia. Secara etimologis, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai keadaan individu yang tidak memiliki harta apapun dan selalu serba berkekurangan dalam mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari (Ferezagia, 2018). Sementara menurut definisi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2018), kemiskinan merupakan ketidakmampuan individu dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari secara layak sesuai standar yang ditetapkan. Kemiskinan menjadi permasalahan yang kompleks, komprehensif, dan urgen untuk diselesaikan dikarenakan kemiskinan sebagai permasalahan sosial mampu mengganggu kehidupan manusia secara berkelanjutan baik dalam aspek fisik dan psikis.

UNDP (*United Nations Development Programme*) sebagai sebuah organisasi internasional di bawah naungan PBB bahkan membuat sebuah program internasional yang dikenal dengan *sustainable development goals*, yaitu sebuah program pembangunan berkelanjutan di mana salah satu poinnya adalah untuk mengentaskan kemiskinan pada tahun 2030 sehingga warga global dapat hidup lebih sejahtera (*United Nations Development Programme*, 2015). Program pengentasan kemiskinan yang tercantum dalam salah satu poin *sustainable development goals* dapat mengindikasikan bahwa seluruh warga global setuju dan bersepakat dalam menaruh kemiskinan menjadi hal yang urgen dan perlu diselesaikan secara holistik, sistemik, dan kolaboratif. Dengan program pengentasan kemiskinan ini, warga global berupaya untuk menysasar tujuan utama yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara holistik secara berimbang & berkeadilan.

Secara spesifik di Indonesia, pemerintah hingga hari ini masih terus berupaya untuk mengentaskan kemiskinan secara total hingga mencapai titik 0% (Waluyo, 2024). Langkah konkret pemerintah Indonesia dalam mengentaskan kemiskinan adalah dengan dibentuknya Badan Percepatan Pengentasan Kemiskinan (BPPK) dalam rangka *poverty alleviation mainstreaming* oleh presiden Republik Indonesia. Dilansir dari situs berita Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2024), terdapat beberapa program yang dikeluarkan pemerintah untuk menurunkan angka kemiskinan, yaitu program keluarga harapan, pemberian BLT (bantuan langsung tunai) pada masyarakat miskin, program makan bergizi gratis (MBG), dan sebagainya.

Program-program yang dikeluarkan pemerintah dalam menurunkan angka kemiskinan di atas masih memerlukan kajian yang mendalam secara berkelanjutan. Hal ini dikarenakan masih banyak hal-hal yang perlu dikembangkan dari program yang telah ada. Salah satu contohnya adalah program BLT (bantuan langsung tunai). Jika tidak diterapkan secara bijak dan penuh pertimbangan, program ini justru dapat menimbulkan ketergantungan masyarakat terhadap bantuan pemerintah (Juri & Ades, 2022). Sebaliknya, BLT seharusnya berperan sebagai motor penggerak yang mendorong pemberdayaan masyarakat agar mereka mampu mengembangkan diri dan menjadi mandiri. Dengan demikian, pada akhirnya masyarakat dapat keluar dari jerat kemiskinan seiring berjalanya waktu (Tryan, 2025).

Selain BLT, salah satu program pemerintah dalam membantu menurunkan angka kemiskinan yang sedang hangat diperbincangkan di media sosial adalah MBG (makan bergizi gratis). Bila program MBG ini tidak diterapkan secara berhati-hati dan penuh perencanaan, maka dapat membuat masyarakat miskin menjadi bertambah miskin dikarenakan permasalahan MBG mampu menjadi permasalahan sistemik dalam level kenegaraan (Fundrika & Varwati, 2025). Program MBG dinilai oleh masyarakat sebagai program yang terlalu dipaksakan di tengah keterbatasan dana APBN yang ada dan di tengah ketidakpastian kondisi ekonomi global. Akibatnya program ini berdampak signifikan pada sektor lain seperti meningkatnya angka pemutusan hubungan kerja di berbagai daerah (Halimah, 2024). Hingga saat ini, pemerintah Indonesia masih terus melakukan upaya pengentasan kemiskinan melalui pendekatan sosio-ekonomi, padahal

kemiskinan tidak hanya disebabkan dan berimbas pada aspek sosio-ekonomi tetapi juga aspek psikologi. Aspek psikologis memainkan peran penting dan sentral dalam hal fenomena kemiskinan (Haushofer & Fehr, 2014). Dalam artikel yang ditulis oleh Haushofer & Fehr (2014), ditemukan bahwa terdapat aspek psikologis khususnya aspek kognitif yang memengaruhi bagaimana individu mempersepsikan sesuatu, berpikir, dan membuat keputusan sehingga akan dapat memprediksi apakah nantinya seorang individu akan terjebak dalam kemiskinan atau tidak. Penelitian tersebut juga dapat mengisi *gap* pembahasan dan kajian fenomena kemiskinan yang selama ini hanya berfokus pada aspek sosio-ekonomi.

Penelitian ini akan secara spesifik lebih fokus terhadap kemiskinan perkotaan dibandingkan kemiskinan di desa. Hal ini didorong oleh sedikitnya lima faktor yang memperlihatkan urgensi penelitian terkait kemiskinan perkotaan. Hal pertama yaitu terkait dengan sumber daya alam yang masih dapat menyediakan penghidupan bagi masyarakat miskin pedesaan, sementara di kota satu-satunya sumber daya yang dapat membuat individu bertahan hidup adalah alat tukar berupa uang (Adawiyah dkk, 2021). Penggunaan lahan di desa kebanyakan didominasi oleh perkebunan dan persawahan, sementara di kota didominasi oleh gedung-gedung baik berupa rumah, kantor, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan mata pencaharian masyarakat desa yang masih didominasi oleh petani dan peternak, sementara di kota didominasi oleh pekerja kantoran maupun pedagang. Oleh karena itu, masyarakat di desa masih dapat bertahan hidup melalui hasil bumi yang didapatkan secara langsung sementara di kota masyarakat perlu menggunakan alat tukar berupa uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut menjadikan kemiskinan perkotaan merupakan hal yang urgen dan penting untuk diteliti demi keberlangsungan hidup masyarakat miskin perkotaan

Hal kedua yang menjadi urgensi dari penelitian terkait kemiskinan perkotaan adalah tingginya ketimpangan sosial di perkotaan, di mana masyarakat kaya menjadi semakin kaya dan masyarakat miskin menjadi semakin miskin dikarenakan adanya distribusi modal yang tidak merata (Edison & Andriansyah, 2023). Di wilayah perkotaan, distribusi modal dan uang mayoritas didominasi oleh orang-orang maupun pihak-pihak tertentu sehingga kesempatan dalam bekerja, dalam kepemilikan modal, bahkan penghidupan yang layak tidak mudah untuk didapatkan

seperti di desa. Pihak-pihak tertentu yang memiliki modal tersebut mempunyai kecenderungan untuk mengeksploitasi para pekerja, di mana para pekerja dituntut untuk bekerja sekeras mungkin dengan imbalan berupa upah yang tidak sebanding dengan pekerjaan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan prinsip rasionalitas ekonomi yaitu untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan usaha yang seminimal mungkin. Salah satu contoh lain adalah terkait pekerjaan, di mana di perkotaan terdapat syarat bekerja yang terbilang sulit untuk dicapai, seperti adanya batasan usia untuk melamar pekerjaan, adanya syarat minimal pendidikan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kondisi kemiskinan pada masyarakat perkotaan lebih menekan dan masyarakat perkotaan akan cenderung lebih sulit untuk keluar dari kondisi tersebut.

Hal ketiga adalah terkait orientasi hidup (*worldview*) masyarakat perkotaan yang lebih individualis dan menekan masyarakat miskin untuk berjuang sendiri dalam menjalani kehidupan (Akbar, 2019; Kuciswara dkk, 2021). Masyarakat desa memiliki *worldview* kolektivisme yang salah satunya ditandai dengan hubungan yang erat antara satu dengan yang lain, khususnya hubungan ketetanggaan (*neighborhood relationship*). Pada masyarakat desa, terdapat tingkat kepedulian dan sikap gotong royong yang lebih tinggi antar tetangga. Hal ini nampak pada perilaku saling tolong-menolong antar tetangga untuk mengatasi segala kesulitan kehidupan yang dihadapi. Sementara *worldview* masyarakat kota yang lebih individualis membuat masyarakat enggan untuk saling tolong-menolong bahkan enggan untuk saling mengenal dalam kehidupan bertetangga. Masyarakat kota juga lebih fokus kepada dirinya sendiri daripada kepada orang lain. Selain itu kondisi kota yang ramai dan dipenuhi hiruk-pikuk meningkatkan potensi terjadinya bystander effect di mana semakin banyak orang yang hadir pada kondisi tertentu, semakin sedikit individu yang berperilaku secara aktif (Myers & Twenge, 2017; Zaedy dkk, 2021). Salah satu contohnya adalah bila terdapat peristiwa kecelakaan di jalan raya perkotaan, individu yang aktif dalam menolong korban kecelakaan akan lebih sedikit bila dibandingkan dengan individu yang hanya melihat dan menonton kejadian kecelakaan tersebut.

Hal keempat adalah terkait urbanisasi, di mana masyarakat desa berpindah ke perkotaan untuk mendapatkan kehidupan dan pekerjaan yang lebih layak, tetapi

tidak dibarengi dengan keterampilan (*skill*) yang mumpuni sehingga masyarakat desa yang berpindah ke kota menjadi masyarakat miskin (Sabilillah & Robertus, 2024; Prismawan & Michael, 2024). Dari waktu ke waktu, masyarakat desa yang melihat hiruk-pikuk dan gemerlapnya kehidupan perkotaan melalui media massa maupun dari “mulut ke mulut” berbondong-bondong untuk pindah ke perkotaan dengan harapan akan mendapatkan kehidupan yang lebih layak, pekerjaan dengan gaji yang tinggi, hingga kehidupan modern yang futuristik. Sayangnya, perpindahan penduduk desa ini tidak diimbangi dengan *hard skill* maupun *soft skill* yang mumpuni untuk dapat bertahan di kota dan memperoleh kehidupan yang layak serta pekerjaan dengan gaji yang tinggi tersebut. Alhasil, masyarakat desa yang sudah berpindah dari desa ke kota dengan meninggalkan kampung halaman, sanak saudara, keluarga besar, hingga pekerjaan tetap sebelumnya menjadi pengangguran (*jobless*) sehingga menjadi masyarakat miskin perkotaan.

Hal kelima adalah terkait adanya indikasi gangguan kesehatan mental pada masyarakat miskin perkotaan (Mungai & Bayat, 2019). Masyarakat miskin perkotaan mengindikasikan adanya gangguan kesehatan mental yang lebih buruk dibandingkan masyarakat di pedesaan. Berdasarkan riset, masyarakat miskin perkotaan lebih cenderung mengalami gangguan stres, depresi, hingga kecemasan. Hal ini diakibatkan oleh kehidupan di perkotaan yang menekan dan *stressful* yang juga mengakibatkan adanya peningkatan kortisol (Hooker dkk, 2020). Kondisi lingkungan, lalu lintas, politik, keamanan, hingga sosial-ekonomi menjadi antecedent dari gangguan kesehatan mental yang dialami oleh masyarakat miskin perkotaan.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Haushofer & Fehr (2014), peneliti memperlihatkan bagaimana kemiskinan yang dialami oleh masyarakat memberikan sebuah efek mispersepsi kognitif terkait waktu yang dinamakan *time-discounting* atau diskonto waktu. Diskonto waktu merupakan sebuah fenomena kognitif yang dialami masyarakat miskin di mana mereka memiliki sebuah persepsi yang keliru terhadap unsur waktu. Hal ini membuat mereka memiliki kecenderungan untuk memilih hal-hal dalam jangka pendek secara instan (Gray dkk, 2016). Dengan diskonto waktu, hal-hal di masa mendatang yang lebih strategis memiliki nilai yang

tereduksi sehingga masyarakat miskin lebih cenderung memprioritaskan hal-hal berjangka pendek dan instan

Sebuah kejadian yang menarik akhir-akhir ini dan memperlihatkan adanya kondisi diskonto waktu serta memperparah kasus kemiskinan di Indonesia adalah terkait pemain judi *online* yang didominasi oleh masyarakat miskin (Dhanya, 2024). Dhanya (2024) menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam judi *online* masyarakat ditawarkan kesempatan untuk memenangkan sebuah imbalan dalam jumlah besar secara instan dan tanpa perlu mengeluarkan usaha ekstra. Melalui fenomena judi *online* ini dapat diidentifikasi bahwa masyarakat cenderung ingin mendapatkan uang/penghasilan secara instan atau cepat dan dalam jumlah yang besar. Selain itu, masyarakat juga cenderung mengabaikan fakta bahwa kesempatan dan probabilitas yang dimiliki untuk memenangkan imbalan tersebut sangat kecil dan terbatas. Masyarakat terpaku pada tawaran imbalan yang besar secara instan tanpa memikirkan potensi risiko kerugian dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Alih-alih memperoleh imbalan yang besar tersebut, masyarakat malah mengalami kerugian besar dikarenakan uang yang dibayarkan untuk bergabung dalam sesi-sesi permainan judi *online* hangus dan justru tidak mendapatkan imbalan apapun. Pada akhirnya, masyarakat miskin yang bermain judi *online* hidup semakin melarat dan miskin.

Selain itu, fenomena lain yang cukup serupa adalah terkait masyarakat miskin yang mengambil cukup banyak hutang demi melanjutkan kehidupan dari hari ke hari. Hanya saja hal tersebut menjerat masyarakat miskin untuk semakin dalam terjerumus dalam kemiskinan dikarenakan bunga hutang yang terus meningkat dan prinsip ‘gali lubang tutup lubang’ (Christianto, 2023). Fenomena tersebut diakibatkan oleh bias kognitif dalam proses refleksi kognitif masyarakat di mana masyarakat lebih condong memilih mendapatkan hal secara instan dalam waktu yang singkat tanpa berpikir panjang. Seringkali aspek afeksi atau perasaan juga turut mendominasi proses pengambilan keputusan pada masyarakat miskin

Masyarakat miskin yang sudah terjerumus dan terjebak dalam hutang dan judi *online* akan cenderung semakin terhimpit dengan keadaan yang ada di mana kekalahan pada permainan judi *online* dan bunga hutang yang semakin melilit membuat masyarakat semakin terdesak. Pada kondisi terdesak, masyarakat akan

mengalami permasalahan dalam proses kognitif, secara spesifik yaitu pada proses refleksi kognitif. Permasalahan pada proses refleksi kognitif membuat keputusan-keputusan yang diambil cenderung bersifat jangka pendek dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari secara jasmaniah (kebutuhan primer) seperti makan dan minum untuk bertahan hidup. Hal ini berdampak kepada kehidupan individu atau masyarakat yang terus-menerus berhadapan dengan kemiskinan yang tidak pernah berakhir seakan-akan sebagai 'lingkaran setan' dari satu generasi ke generasi berikutnya

Refleksi kognitif merupakan kemampuan dalam diri manusia untuk mampu menghentikan respon pertama yang impulsif terhadap stimulus yang ditawarkan oleh pikiran dan mampu mengaktifkan mekanisme reflektif untuk membantu individu menemukan jawaban, membuat keputusan, dan berperilaku dengan cara yang bijaksana (Kahneman & Frederick, 2002). Refleksi kognitif memiliki 2 bagian utama, yaitu sistem 1 (*fast thinking*) dan sistem 2 (*slow thinking*). Sistem 1 merupakan proses refleksi kognitif yang ditandai dengan adanya proses berpikir yang cepat, intuitif/impulsif, otomatis, dan banyak terdapat bias dan heuristik. Sementara sistem 2 merupakan proses refleksi kognitif yang ditandai dengan adanya proses berpikir yang lebih lambat, mendalam, reflektif, dan objektif. Pada masyarakat miskin perkotaan, mayoritas refleksi kognitif yang muncul atau dipakai adalah sistem 1 dikarenakan masyarakat perlu cepat tanggap dalam memilih atau memutuskan sesuatu untuk melanjutkan kehidupannya dari hari ke hari

Berdasarkan penelitian dari Lempert & Phelps (2016) dapat diidentifikasi bahwa refleksi kognitif merupakan anteseden atau pemicu dari kecenderungan diskonto waktu pada individu. Individu yang memiliki tingkat refleksi kognitif yang tinggi cenderung memiliki tingkat diskonto waktu yang rendah, begitupun sebaliknya individu yang memiliki tingkat refleksi kognitif yang rendah cenderung memiliki tingkat diskonto waktu yang tinggi (Cheng & Janssen, 2019). Oleh karena itu, individu yang cenderung menggunakan proses refleksi kognitif sistem 2 akan lebih memilih mendapatkan imbalan yang besar di masa mendatang, sebaliknya individu yang cenderung menggunakan proses refleksi kognitif sistem 1 akan lebih memilih mendapatkan imbalan yang lebih kecil secara instan.

Faktor bias kognitif dalam proses refleksi kognitif inilah yang turut menjadikan masyarakat miskin tetap dalam kondisi miskin dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, diduga faktor refleksi kognitif ini pula yang merintang pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam mengentaskan kemiskinan dan membuat fenomena kemiskinan terus menjadi permasalahan sosial yang tidak pernah usai (Yang, 2016)

Oleh karena itu, penelitian terkait kemiskinan dan secara spesifik mengkaji variabel ‘diskonto waktu’ dan ‘refleksi kognitif’ ini menjadi sangat urgen dan sangat strategis untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran ilmiah terkait kemiskinan perkotaan yang dikaji melalui pendekatan psikologi sosial dan secara spesifik menyoroti variabel ‘diskonto waktu’ dan ‘refleksi kognitif’.

Selain diskonto waktu, salah satu variabel psikologis yang juga bersentuhan dengan unsur waktu adalah *future-time perspective*. *Future-time perspective* merupakan variabel psikologis yang berkaitan erat dengan konsep kualitas hidup individu dan sebuah variabel yang berorientasi pada masa depan (*future-oriented variable*). *Future-time perspective* didefinisikan sebagai pandangan individu terhadap kehidupan dirinya di masa mendatang, di mana di dalamnya turut tercakup segala peluang yang mungkin ditemui dan keterbatasan waktu yang ada (Medellu, Gumelar, Maulana, 2020). *Future-time perspective* memiliki 2 dimensi, yaitu berfokus pada peluang (*opportunity-focused*) dan berfokus pada sisa waktu (*time-remaining focused*). Dalam perspektif teoretis *future-time perspective*, individu didorong untuk berorientasi pada masa depan sehingga persepsi, proses kognitif, hingga keputusan yang diambil pun berorientasi masa depan (*future-oriented decision*). Keputusan yang berorientasi pada masa depan ini dapat menjadi salah satu cara untuk memutus mata rantai kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Heilman, dkk (2021) menunjukkan bahwa individu dengan *future-time perspective* akan memandang masa depan dengan lebih optimistis, bersifat pasti, dan lebih dapat dijangkau sehingga mereka cenderung membuat keputusan yang menunda kepuasan meskipun dalam kondisi keterbatasan.

Dengan hadirnya penelitian yang memasukkan variabel *future-time perspective* dalam memoderasi pengaruh di antara refleksi kognitif dan diskonto

waktu, diharapkan keseluruhan penelitian ini dapat memberikan dampak yang besar bagi pengembangan ilmu murni maupun ilmu terapan. Penulis percaya bahwa penelitian ini berpotensi memperkaya pemahaman mengenai fenomena kemiskinan perkotaan, diskonto waktu, refleksi kognitif, dan efek moderasi yang dihasilkan oleh *future time perspective*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Kemiskinan perkotaan menjadi masalah yang berulang dan tidak pernah selesai di Indonesia. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh hal-hal struktural seperti sistem sosial-ekonomi yang tidak berkeadilan, tetapi juga disebabkan oleh kondisi atau fenomena psikologis masyarakat secara kolektif, yaitu *psychological poverty trap*.
2. Masyarakat miskin perkotaan mengalami bias pada proses refleksi kognitif di mana proses refleksi kognitif cenderung bersifat otomatis, intuitif, dan impulsif sehingga memunculkan diskonto waktu pada keputusannya.
3. Bias refleksi kognitif mampu meningkatkan tingkat diskonto waktu, yaitu reduksi nilai imbalan pada masa mendatang yang dirasakan pada saat ini seiring dengan adanya masa tunggu dalam mencapai imbalan tersebut.
4. Belum banyak penelitian yang mengkaji *future-time perspective* sebagai variabel moderator dalam hubungan antara refleksi kognitif dan diskonto waktu pada masyarakat miskin perkotaan

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, pembatasan masalah pada penelitian ini terletak pada peran *future-time perspective* dalam memoderasi pengaruh antara refleksi kognitif terhadap diskonto waktu pada masyarakat miskin perkotaan

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah apakah *future time perspective* dapat memberikan efek moderasi pada pengaruh refleksi kognitif terhadap diskonto waktu pada masyarakat miskin perkotaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui efek moderasi yang dimunculkan *future time perspective* terhadap pengaruh refleksi kognitif dengan diskonto waktu pada masyarakat miskin perkotaan

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis bagi keilmuan psikologi, yakni untuk mengembangkan keilmuan psikologi dan secara khusus pada bidang psikologi kognitif & psikologi sosial. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sebuah gambaran singkat dan sederhana mengenai fenomena *psychological poverty trap* khususnya terkait refleksi kognitif pada masyarakat miskin perkotaan yang memiliki kecenderungan bias dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang dilakukan mayoritas berorientasi pada masa kini dan dalam jangka waktu singkat sehingga mengakibatkan adanya diskonto waktu. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi dasar kerangka teoretis (*theoretical framework*) dalam merancang & melaksanakan sebuah intervensi sosial terkait kemiskinan perkotaan yang berbasis komunitas

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dimunculkan oleh penelitian ini berupa penerapan keilmuan psikologi secara praktikal bagi beberapa pihak dan dalam berbagai aspek, yakni:

1. Pemerintah & Pembuat Kebijakan

Dengan hadirnya penelitian ini, diharapkan jajaran pemerintah dan pembuat kebijakan dapat memperoleh gambaran mengenai fenomena *psychological poverty trap* dan kemiskinan perkotaan yang terjadi secara aktual dan relevan di masyarakat melalui pendekatan *scientific* dan berbasis bukti ilmiah (*evidence-based*). Dengan begitu diharapkan kebijakan-kebijakan yang dibuat dapat lebih 'pro' terhadap masyarakat, khususnya masyarakat miskin perkotaan dan dapat lebih berimbang & berkeadilan bagi semua kalangan termasuk kaum marjinal.

2. Masyarakat Umum

Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat umum terkait fenomena *psychological poverty trap* dan kemiskinan perkotaan berikut dengan sebab-akibat yang ada. Selain itu, dengan hadirnya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat lebih *aware* & peduli terhadap lingkungan sosial di sekitarnya dan dapat mengelola keuangan dengan lebih baik serta berorientasi pada masa depan dengan jangka panjang

3. Praktisi Psikologi

Dengan hadirnya penelitian ini, diharapkan para praktisi psikologi dari berbagai bidang keilmuan psikologi dapat bekerja sama, berkolaborasi, dan bersinergi dalam membuat sebuah program ataupun intervensi untuk menurunkan angka kemiskinan perkotaan dengan menurunkan kecenderungan *psychological poverty trap* pada masyarakat miskin perkotaan.